



STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA PADA ERA DIGITAL DI SMP NEGERI 10 LUBUK LINGGAU

Muhamad Akip¹, Fitriyani², Alta Hairil³

STAI Bumi Silampari¹, STAI Bumi Silampari², STAI Bumi Silampari³

muhammdaakipar@gmail.com, fitriyani@staibslg.ac.id, altahairil03@gmail.com

Abstract

The rapid advancement of digital technology has influenced education, particularly in shaping students' religious character. In the digital era, broad access to unfiltered information often contradicts Islamic values, leading to a decline in students' religious awareness, especially at the junior high school level. This poses a challenge for Islamic Education (PAI) teachers, as observed at SMP Negeri 10 Lubuk Linggau, where some students show decreased manners, respect, and participation in religious activities. This qualitative field research employed interviews, observations, and documentation with PAI teachers, students, the school principal, and student affairs staff. The findings reveal that teachers implement habituation and role-modeling strategies through collective prayers, congregational worship, Qur'an recitation, and regular sermons, while also utilizing digital media in teaching. School support and teacher collaboration serve as supporting factors, whereas the main obstacles include limited parental involvement, low student interest, and the influence of social media.

Keywords: PAI Teachers, Religious Character, Digital Era

Abstrak

Kemajuan teknologi digital yang pesat telah memengaruhi dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter religius siswa. Di era digital, akses informasi yang luas sering kali bertentangan dengan nilai keislaman, sehingga menurunkan kesadaran beragama, terutama di tingkat SMP. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti di SMP Negeri 10 Lubuk Linggau, di mana sebagian siswa menunjukkan penurunan adab, sopan santun, dan partisipasi keagamaan. Penelitian kualitatif lapangan ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru PAI, siswa, kepala sekolah, dan waka kesiswaan. Hasilnya menunjukkan guru menerapkan strategi pembiasaan dan keteladanan melalui doa bersama, salat berjamaah, tadarus, dan ceramah rutin, serta memanfaatkan media digital. Dukungan sekolah dan kerja sama guru menjadi faktor pendukung, sementara hambatan utama meliputi kurangnya peran orang tua, rendahnya minat siswa, dan pengaruh media sosial.

Kata kunci: Guru PAI, Karakter Religius, Era Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang kian pesat telah membawa dunia memasuki suatu fase yang dikenal sebagai era digital. Era ini ditandai dengan keterhubungan global melalui jaringan

internet yang memungkinkan setiap individu mengakses informasi tanpa batas ruang dan waktu.¹ Dalam dunia pendidikan, perubahan ini memberikan kemudahan dalam memperoleh ilmu pengetahuan, mempercepat arus komunikasi, serta membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun demikian, di balik peluang besar yang ditawarkan, era digital juga menghadirkan berbagai tantangan serius, khususnya bagi generasi remaja tingkat SMP yang masih berada dalam proses pencarian jati diri dan pembentukan karakter.

Fenomena kemudahan akses terhadap teknologi digital telah membawa dampak yang signifikan terhadap perilaku remaja.² Tidak sedikit dari mereka yang terjerumus pada penggunaan media sosial secara berlebihan, mengakses konten yang tidak mendidik, hingga menurunnya minat terhadap kegiatan positif di sekolah, terutama yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai religius. Dampak ini terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti rendahnya disiplin, sikap tidak sopan, menurunnya motivasi belajar, serta kecenderungan untuk mengabaikan nilai moral dan etika. Dalam konteks inilah, pendidikan karakter religius dipandang sebagai solusi penting guna membentengi generasi muda dari pengaruh negatif arus digital.³

Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, melainkan juga penanaman nilai *akhlaqul karimah* yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Pendidikan karakter religius memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian peserta didik agar tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 9 yang berbunyi,

وَيُخَشِ الْدِّينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَليَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ (سورة النساء/ ٤: ٩)

Terjemahannya: Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah

¹Kusumawati and Silviana Putri, "Pendidikan Aqidah-Akhlaq Di Era Digital," *Edushosum: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1, no. 3 (2021): hlm. 72, <https://doi.org/10.52366/edushosum.v1i3.16>.

²Rezi Zamzami, "Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Sosial Generasi Muda," *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika* 15, no. 2 (2024): hlm. 88, <https://doi.org/10.29103/techsi.v15i2.19443>.

³Muaddyl Akhyar, Nurfarida Deliani, and Khadijah Khadijah, "The Importance of Religious Education in the Digital Era," *International Journal of Islamic Educational Research* 2, no. 1 (2025): hlm. 17, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ijier.v1i3.146>.

⁴Agus Wibowo, "Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)," cet. ke-3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 27.

kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).⁵

Ayat ini menegaskan bahwa setiap generasi wajib mempersiapkan keturunan yang tangguh agar tidak menjadi lemah dan terjerumus dalam keburukan.

Menurut Thomas Lickona, karakter adalah mengemukakan “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”.⁶ Selain itu Thomas Lickona menegaskan bahwa pembentukan karakter terdiri dari tiga unsur utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).⁷ Dalam konteks religius, ketiga aspek ini harus berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis.⁸ Pandangan ini sejalan dengan Imam Al-Ghazali yang menyebutkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa⁹ dan menghasilkan perilaku secara spontan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.¹⁰ Dengan demikian, pendidikan karakter religius tidak sekadar menekankan pada pemahaman teoretis, tetapi menuntut implementasi nyata dalam perilaku keseharian peserta didik yang mencakup aspek keimanan, ibadah, dan akhlak.¹¹

Urgensi pendidikan karakter religius juga tercermin dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia,

⁵Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Dan Terjemah*, ed. di terjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an di Sempurnakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (Jakarta: Ummul Qurra, 2020). hlm. 78.

⁶Hamdani Hamid and Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet. ke-2 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2021).

⁷Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

⁸Sarah Adila Jamal, Miftahul Jannah, and Gusmaneli, “Pendekatan Strategis Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur’an Dan Hadis,” *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 3 (2025): hlm. 333, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.1059>.

⁹Muhamad Akip, “Akhlak Guru Terhadap Murid Dalam Proses Pendidikan Di Era Milenial Perspektif Imam Ghazali,” *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* xx, no. xx (2020): hlm. 171, <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v18i2.242>.

¹⁰Muhammad Sholeh, *Pendidikan Karakter Religius (Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Ceria)*, ed. Nur Asih Wulandari, cet. ke-1 (Surabaya: CV. Amerta Media, 2021). hlm. 45

¹¹Muhamad Akip and Ahmad Taufik, “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah Dan Bisri Mustofa,” *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (2021): hlm. 22, <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v19i1.278>.

cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab.¹² Hal ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya sarana transfer ilmu, tetapi juga media pembentukan kepribadian yang utuh.¹³ Guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memegang peran penting dalam proses ini.¹⁴ Mereka dituntut untuk tidak hanya menjadi pengajar, melainkan juga teladan (*Uswatun Hasanah*) yang menginspirasi dan membimbing siswa.¹⁵

Dalam praktiknya, guru PAI dituntut menghadirkan strategi yang efektif dalam menanamkan karakter religius.¹⁶ Di antaranya melalui metode pembiasaan, keteladanan, pemanfaatan teknologi secara positif, serta penguatan literasi digital yang selaras dengan nilai-nilai Islam.¹⁷ Albert Bandura melalui teori pembelajaran sosial menekankan pentingnya keteladanan, di mana peserta didik belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang mereka anggap panutan.¹⁸ Oleh karena itu, perilaku guru PAI memiliki pengaruh langsung terhadap karakter religius siswa.

Observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 10 Lubuklinggau pada September 2024 menunjukkan bahwa mayoritas siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai, sehingga minat terhadap kegiatan keagamaan menurun.¹⁹ Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah seorang guru PAI, yang mengungkapkan bahwa “Siswa menghadapi banyak tantangan dalam menjaga

¹²Asti Laini, “Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP Negeri 36 PKLK Kaur,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 1 (2025): hlm. 3, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17893>.

¹³Mochamad Azis Kurniawan, A.Y. Soegeng Ysh, and Filia Prima Artharina, “Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Jambean 01 Pati,” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah* 2, no. 2 (2021): hlm. 198, <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/dwijaaloka.v2i2>.

¹⁴Siti Rukhayati, “Strategi Guru PAI Alam Mebina Karak Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga,” ed. Jaka Siswanta (Salatiga: LP2M IAIN Slatiga, 2020), hlm. 7.

¹⁵Abdul Wahyu, Adiyatna, and Fazlur. 2021. “Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan UU No. 20 Tahun 2003 terhadap Pendidikan Nasional di Indonesia.” *Journal of Education and Instruction* (JOEAI). https://www.researchgate.net/publication/363296108_Analisis_Implementasi_Kebijakan_Pendidikan_Uu_No_20_Tahun_2003_Terhadap_Pendidikan_Nasional_Di_Indonesia.

¹⁶Nurbayani, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penataan Akhlak Siswa,” ed. Moh Suardi, Cet. ke-1 (Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2023), hlm. 8.

¹⁷Farikhatun Nikmah, “Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini Di Era Digital Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2023): hlm. 5-14, <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.678>.

¹⁸Alin Nur Salsabila, Hamdah Hanifah, and M. Yunus Abu Bakar, “Implementasi Teori Behavioristik Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa,” *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 1 (2025): hlm. 356, <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3317>.

¹⁹*Observasi* kegiatan belajar mengajar.

nilai religius di tengah derasnya arus teknologi digital.”²⁰ Kondisi ini menegaskan betapa pentingnya strategi yang tepat dalam membina karakter religius siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Eka Cahya Maulidiyah, misalnya, menegaskan pentingnya penanaman nilai-nilai agama sejak dini untuk menghadapi tantangan era digital yang penuh dengan pengaruh negatif. Demikian pula, A Mustika Abidin menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkuat pendidikan karakter dan membentuk akhlak mulia siswa.²¹ Namun, penelitian sebelumnya umumnya belum secara spesifik menyoroti strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan era digital, sehingga penelitian ini memiliki urgensi tersendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa era digital menuntut kehadiran strategi khusus dalam pendidikan karakter religius. Guru PAI diharapkan mampu mengintegrasikan pendekatan tradisional seperti pembiasaan dan keteladanan dengan pemanfaatan teknologi digital yang bijak. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya terlindungi dari pengaruh negatif arus digital, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi untuk memperkuat iman dan akhlak mereka. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat tema “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa pada Era Digital di SMP Negeri 10 Lubuklinggau” sebagai upaya untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis *Field Research*, yang bertujuan memahami secara mendalam²² strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius siswa di era digital. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 10 Lubuklinggau dengan melibatkan guru PAI, kepala sekolah, waka kesiswaan, serta

²⁰Wawancara Ibu Anisa (Guru PAI) pada tanggal 7 Maret 2025 pukul 09.00-10-10 WIB.

²¹A Mustika Abidin, “Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): hlm. 191, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.

²²Marinu Waruwu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method),” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): hlm. 2898, <https://doi.org/10.31004/jptam>.

siswa kelas VIII sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam,²³ observasi langsung, dan dokumentasi²⁴ untuk memperoleh gambaran utuh mengenai strategi yang diterapkan guru dalam membentuk karakter religius.²⁵ Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*Human Instrument*) yang terlibat langsung di lapangan,²⁶ sebagaimana ditegaskan oleh Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, sekaligus pelapor hasil penelitian.²⁷ Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan atau verifikasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali informasi yang luas, mendalam, dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Pada Era Digital di SMP Negeri 10 Lubuk Linggau

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius yang berperan penting dalam membentuk karakter siswa²⁸ sesuai tujuan pendidikan nasional. Di era digital yang penuh tantangan sekaligus peluang, guru PAI dituntut memiliki strategi tepat agar nilai-nilai religius tetap terinternalisasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP Negeri 10 Lubuk Linggau, guru PAI menerapkan berbagai kebiasaan religius seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, melaksanakan salat Dhuha mingguan, menyelenggarakan kegiatan siraman rohani melalui ceramah atau media audio, serta mengadakan tadarus Al-Qur'an bulanan secara bersama di lapangan. Strategi tersebut diharapkan dapat memperkuat karakter religius siswa di tengah pengaruh era digital Ibu Anisa selaku guru PAI di SMP Negeri 10 Lubuk Linggau saat diwawancarai oleh peneliti, ia mengatakan,

²³Muhammad Ilyas Ismail and Nurfikriyah Irhashih, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Cet. 1 (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2023). hlm. 67-68.

²⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. ke 12 (Bandung: Alfabeta CV, 2016). hlm. 72.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ed. Sutopo, 1st ed. (Bandung: Alfabeta, 2019). hlm. 369.

²⁶Muhammad Ramdhan, "Metode Penelitian," ed. Aidil Amin Efendy, Cet. ke-1 (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hlm. 14.

²⁷Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 168.

²⁸Eli Latifah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa," *Jurnal Tahsinia* 4, no. 1 (2023): hlm. 2848, <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357>.

Kami membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, melaksanakan salat Dhuha satu kali setiap pekan per kelas, serta mengadakan siraman rohani bulanan, baik oleh guru PAI maupun melalui video ceramah dari YouTube. Materi yang diberikan biasanya seputar akhlak, dan siswa diminta mencatat hal penting yang mereka dengar. Selain itu, kami juga melaksanakan murotal Al-Qur'an sebulan sekali secara bersama di lapangan, serta membuka program belajar mengaji bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Di setiap awal pelajaran, saya juga menyisipkan nasihat akhlak singkat sekitar 5–10 menit, seperti pentingnya kejujuran dan menjauhi kebohongan. Dengan cara ini, kami berharap siswa terbiasa menerapkan nilai-nilai religius dalam keseharian mereka, meskipun tantangan di era digital semakin besar.²⁹

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Dedi Albasit saat diwawancarai oleh peneliti, yang mana beliau juga mengajar sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Lubuk Linggau. Di mana ia mengatakan,

Anak-anak dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, tidak hanya oleh guru PAI, tetapi juga guru-guru lain. Saat mengajar, saya biasanya memberikan pencerahan singkat sekitar 10 menit mengenai akhlak atau motivasi belajar Al-Qur'an dan salat, bahkan di tengah materi sering diselipkan nasihat akhlak. Jika ada siswa yang berbicara kasar, saya menegur secara lembut agar mereka merasa dirangkul, bukan dihukum. Kami juga mengadakan siraman rohani, baik oleh guru PAI, guru lain yang kompeten, maupun menggunakan video dari YouTube yang diputar bersama di lapangan. Selain itu, kami menekankan pelaksanaan salat Dhuha seminggu sekali per kelas, serta membuat program belajar mengaji bersama Ibu Anisa bagi siswa yang ingin belajar sejak dari Iqro'.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa program-program yang dilakukan guru PAI tersebut memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan dan karakter religius siswa.

Saya jadi terbiasa berdoa sebelum belajar, karena guru-guru selalu mengingatkan kami untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran. Selain itu, saya juga suka kegiatan shalat Dhuha, karena rasanya jadi lebih tenang dan nggak malas-malasan seperti dulu. Terutama kalau yang bimbing kelas kami Pak Dedi, Kak. Enak sama Pak Dedi, soalnya beliau agak santai kalau memberikan bimbingan kepada kami setelah shalat Dhuha.³¹

Menurut saya, kegiatan siraman rohani dan murotal yang dilakukan di sekolah juga memberikan pengaruh yang besar. "Waktu mendengarkan ceramah dari video atau yang langsung dari guru pas di lapangan, saya baru sadar bahwa banyak hal kecil

²⁹Wawancara Ibu Anisa (Guru PAI) pada tanggal 7 Maret 2025 pukul 09.00-10-10 WIB.

³⁰Wawancara Bapak Dedi Albasit, S.Pd (Guru PAI) pada tanggal 7 Maret 2025 pukul 09.00-10-10 WIB.

³¹Wawancara Maulana Malik Ibrohim (Siswa) pada tanggal 8 Maret 2025 pukul 09.05-10-00 WIB.

yang sering saya lakukan ternyata termasuk akhlak buruk, seperti suka ngomong kasar atau berbohong. Sekarang, saya jadi lebih hati-hati dalam bertindak dan berbicara.³²

Saya merasa lebih semangat mengikuti shalat Dhuha, karena setelah itu saya merasa lebih tenang. Selain itu, kegiatan siraman rohani yang diadakan setiap bulan juga membantu saya untuk lebih paham tentang pentingnya akhlak yang baik. Guru-guru PAI sering mengingatkan kami untuk selalu menjaga akhlak, baik di dalam maupun di luar sekolah.³³

Kegiatan tadarus Al-Qur'an sebulan sekali membuat saya lebih dekat dengan Al-Qur'an. Setelah mendengarkan ceramah, saya merasa termotivasi untuk berdoa, melaksanakan salat Dhuha, dan menjaga akhlak yang baik. Siraman rohani juga memberi pencerahan sehingga saya lebih nyaman dan terdorong untuk bersikap baik.³⁴

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa strategi guru PAI tidak hanya diterima secara formal, tetapi juga mulai membentuk kebiasaan dan pemahaman dalam rutinitas sehari-hari mereka, sehingga turut menanamkan karakter religius. Program-program tersebut tidak hanya membiasakan siswa menjalankan praktik keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran menjaga akhlak, meningkatkan semangat belajar, serta membentuk sikap yang lebih tenang dan responsif. Hal senada disampaikan Waka Kesiswaan, Bapak Ahmad Supriadi yang menekankan antusiasme pihak sekolah dalam mendukung dan berperan aktif menanamkan karakter religius siswa di era digital.

Kami selaku pihak kesiswaan sangat mendukung penanaman karakter religius siswa dengan memberi kemudahan bagi guru PAI menjalankan program, seperti salat Dhuha mingguan dan pengumpulan infak setiap Senin. Saat pelaksanaan P5, diadakan kegiatan mengaji, di mana siswa yang sudah lancar membantu temannya yang belum bisa. Selain itu, sekolah juga mengagendakan salat Zhuhur berjamaah pada hari Selasa dan Kamis secara bergiliran, yang dibimbing wali kelas, guru piket, atau guru mata pelajaran.³⁵

Dalam hal ini kepala SMP Negeri 10 Lubuk Linggau Ibu Nurlianah juga mengatakan,

Saya selaku Kepala Sekolah sangat mendukung penanaman karakter religius karena menurut saya lebih penting daripada kepintaran akademis. Program yang dijalankan guru PAI cukup baik, seperti salat Dhuha, murotal bersama, dan siraman rohani, kadang

³²Wawancara Danu (Siswa) pada tanggal 8 Maret 2025 pukul 09.05-10-00 WIB.

³³Wawancara Della Puspita (Siswa) pada tanggal 8 Maret 2025 pukul 09.05-10-00 WIB.

³⁴Wawancara Feriks (Siswa) pada tanggal 8 Maret 2025 pukul 09.05-10-00 WIB.

³⁵Wawancara Bapak Ahmad Supriyadi (Waka Kesiswaan) pada tanggal 10 Maret 2025 pukul 10.00-10-

berkolaborasi dengan guru lain. Dari pihak sekolah, kami juga mengadakan salat Zhuhur berjamaah setiap Selasa dan Kamis secara bergiliran antar kelas. Bagi kami, meskipun dengan kegiatan sederhana, upaya menanamkan karakter religius ini sangat penting dan akan selalu kami dukung sepenuhnya.³⁶

Strategi guru PAI di SMP Negeri 10 Lubuk Linggau diterapkan melalui metode pembiasaan kegiatan religius yang terprogram, seperti doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, salat Dhuha bergiliran setiap pekan, murotal Al-Qur'an bulanan, serta bimbingan mengaji bagi siswa yang belum lancar. Kegiatan siraman rohani juga dilaksanakan dengan memutar video ceramah dari YouTube menggunakan soundsystem, di mana siswa diminta mencatat poin penting dan membacakannya di depan dengan pengawasan guru. Seluruh aktivitas ini diikuti siswa dengan antusias dan tertib, meskipun sebagian masih memerlukan arahan, sementara guru PAI membimbing langsung agar pelaksanaan berjalan baik. Rangkaian program tersebut terbukti membantu menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, menumbuhkan kesadaran beragama, serta membentuk sikap disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab dalam keseharian mereka.

Berdasarkan hasil dokumentasi, menunjukkan bahwa seluruh program keagamaan di SMP Negeri 10 Lubuk Linggau terlaksana secara terprogram. Jadwal kegiatan salat Dhuha dan salat Zuhur dibuat secara tertulis dan ditandatangani langsung oleh kepala sekolah, sedangkan kegiatan siraman rohani dan murotal Al-Qur'an diinformasikan secara lisan oleh waka kesiswaan kepada guru PAI. Menurut Bapak Dedi Albasit jadwal kedua kegiatan tersebut dibuat secara bergiliran setiap hari Jumat, misalnya Jumat pertama senam, Jumat kedua murotal, Jumat ketiga senam, dan Jumat keempat ceramah agama, lalu pola ini diputar kembali pada bulan berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI di SMP Negeri 10 Lubuk Linggau merupakan strategi pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari dengan metode pembiasaan. Guru membiasakan siswa melaksanakan kegiatan religius agar karakter religius tertanam, khususnya di tengah tantangan perkembangan teknologi. Strategi ini selaras dengan teori behavioristik yang menekankan pembentukan perilaku melalui pengulangan dan penguatan. Guru PAI berperan

³⁶Wawancara Ibu Nurlianah (Kepala Sekolah) pada tanggal 11 Maret 2025 pukul 08.00-09.30 WIB.

sebagai fasilitator yang memastikan nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata siswa sehari-hari.

Guru PAI di SMP Negeri 10 Lubuk Linggau selain melalui metode Pembiasaan juga melalui metode Keteladanan sebagai strategi dalam menanamkan karakter religius siswa di tengah gempuran digital. Keteladanan dianggap penting karena siswa cenderung meniru perilaku gurunya. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Anisa dalam wawancara dengan peneliti.

Peran saya sebagai guru PAI adalah memberi contoh perilaku baik di hadapan siswa, termasuk membiasakan salat seperti salat Dhuha. Saya mendapati sebagian siswa belum bisa mengaji dan bahkan tidak terbiasa salat atau puasa karena orang tua mereka juga tidak melaksanakannya. Karena itu, saya berusaha mengingatkan dan menjadi teladan agar nilai religius tetap tertanam meski di rumah kurang mendapat dukungan.³⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Dedi Albasit,

Saya pribadi berusaha untuk ikut langsung dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Jadi bukan cuma menyuruh, tapi saya juga ikut shalat Dhuha, ikut murotal, dan dalam keseharian saya juga berusaha menjaga adab berbicara dan berpakaian, karena itu juga bagian dari pembelajaran untuk siswa. Pokonya apa saja yang saya sampaikan kepada anak-anak, selama itu positif maka saya yang terlebih dahulu melakukannya.³⁸

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Lubuk Linggau menanamkan karakter religius siswa melalui keteladanan nyata. Hasil observasi menunjukkan guru ikut melaksanakan salat Dhuha bersama siswa, tidak hanya memberi arahan, tetapi juga terlibat langsung sehingga mendorong semangat ibadah siswa. Dalam proses pembelajaran, guru bersikap tenang, berbicara lembut, menghargai siswa, serta berpenampilan sopan dan sesuai syariat. Sikap dan penampilan ini menjadi teladan konkret bagi siswa dalam membentuk akhlak, adab, serta kebiasaan berpakaian islami yang baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari. Strategi ini selaras dengan pandangan Thomas Lickona bahwa karakter lebih banyak ditangkap daripada diajarkan, serta teori belajar sosial Albert Bandura yang menekankan pentingnya observasi dan peniruan. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi pendekatan efektif dalam

³⁷Wawancara Ibu Anisa (Guru PAI) pada tanggal 7 Maret 2025 pukul 09.00-10-10 WIB.

³⁸Wawancara Bapak Dedi Albasit (Guru PAI) pada tanggal 7 Maret 2025 pukul 09.00-10-10 WIB.

menanamkan nilai religius, terutama di tengah tantangan era digital yang sarat dengan pengaruh eksternal.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Pada Era Digital di SMP Negeri 10 Lubuk Linggau

Pembentukan karakter religius siswa dipengaruhi faktor pendukung dan penghambat dari lingkungan sekolah, keluarga, dan kondisi sosial. Pemahaman atas faktor-faktor tersebut penting agar strategi guru berjalan efektif.

1. Faktor Pendukung

Dalam proses pembentukan karakter religius siswa, tentu terdapat berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat. Faktor-faktor ini berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, serta kondisi sosial yang memengaruhi keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk memahami kedua aspek tersebut agar strategi yang diterapkan dapat berjalan efektif. Adapun faktor pendukung guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa pada era digital di SMP Negeri 10 Lubuk Linggau adalah 1) Dukungan Program keagamaan dari sekolah; 2) Dukungan Kerjasama dari guru Lainnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala SMP Negeri 10 Lubuk Linggau,

Saya selaku Kepala Sekolah sangat mendukung penanaman karakter religius, karena menurut saya lebih penting daripada kecerdasan akademik. Program guru PAI seperti salat Dhuha, murotal, dan siraman rohani sangat baik dalam memotivasi siswa. Sekolah akan selalu mendukung kegiatan yang menumbuhkan sikap religius siswa.³⁹

Ibu Anisa juga mengungkapkan,

Kita ada kolaborasi dengan guru BK, pembinaan dengan guru BK kita tindak lanjutnya. Misalnya ada siswa yang inklusi atau kurang ngerti, guru BK menyelesaikannya atau guru BK mencari cara efektif mengajar peserta yang inklusi tadi. Ada juga dengan wali kelas, wali kelas kan paling tahu dengan kondisi peserta didiknya ya kan, misalnya si A belum bisa baca, kita kerjasama gimana nih supaya si A ini bisa baca. Jadi kita ada kerjasamanya.⁴⁰

Dukungan kepala sekolah dan waka kesiswaan memberi ruang luas bagi guru PAI

³⁹Wawancara Ibu Nurlianah (Kepala Sekolah) pada tanggal 11 Maret 2025 pukul 08.00-09.30 WIB.

⁴⁰Wawancara Ibu Anisa (Guru PAI) pada tanggal 7 Maret 2025 pukul 09.00-10-10 WIB.

dalam menjalankan strategi keagamaan di sekolah. Kolaborasi dengan guru BK dan wali kelas juga sangat penting, terutama bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau hambatan belajar. Guru BK membantu menemukan solusi yang tepat, sementara wali kelas memberikan informasi kondisi siswa. Kerja sama ini membuat strategi penanaman karakter religius lebih efektif dan tepat sasaran.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya dukungan kuat dari pihak sekolah terhadap program keagamaan yang dijalankan guru PAI di SMP Negeri 10 Lubuk Linggau. Dukungan ini tampak melalui penyediaan fasilitas seperti soundsystem, Al-Qur'an, dan Iqro', serta pengaturan jadwal pengawas salat Zuhur setiap Selasa dan Kamis. Selain kebijakan dan fasilitas, sekolah juga mendorong kolaborasi antara guru PAI, guru BK, dan wali kelas untuk membantu siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau hambatan belajar, sehingga penanaman karakter religius dapat berjalan lebih efektif dan inklusif.

Lingkungan sekolah yang kondusif ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura, di mana siswa belajar melalui observasi dan keteladanan dari guru maupun interaksi sosial di sekolah. Hal ini diperkuat dengan teori behavioristik B.F. Skinner yang menekankan pentingnya penguatan (*Reinforcement*) dalam membentuk perilaku.⁴¹ Dengan adanya pembiasaan kegiatan keagamaan dan dukungan positif secara konsisten, siswa terdorong membangun kebiasaan religius yang akhirnya menjadi bagian dari karakter mereka.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa pada era digital di SMP Negeri 10 Lubuk Linggau meliputi 1) Kurangnya motivasi dari orang tua siswa; 2) Kurangnya minat siswa dalam belajar Agama; 3) Pengaruh Media Sosial dan Konten Digital Negatif; dan 4) Waktu Pembelajaran yang Terbatas.

Keadaan ini sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa informan saat diwawancarai oleh peneliti, diantaranya yakni Ibu Anisa, S.Pd dimana beliau mengatakan:

Kalau misalnya ada siswa yang bermasalah dan kita panggil orang tuanya, orang tuanya marah-marah sama kami selaku gurunya. Contoh seperti ada siswa yang

⁴¹Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, ke-9 (Kembangan: Permata Puri Media, 2011).

bawak HP padahal sudah dilarang membawa HP ya, saat ketahuan dan kita rampas dan orang tuanya kita panggil, mereka marah-marah. Ada juga saya sempat bertanya kepada anak-anak dirumah shalat nggak nak, mereka bilang nggak buk. Kenapa orang tua kami nggak shalat buk.⁴²

Waka Kesiswaan Bapak Ahmad Supriadi, S.Pd juga menerangkan hal yang serupa, Kami di sini sering mengadakan kegiatan ceramah agama ya, salah satu metode yang sering kita gunakan adalah dengan menggunakan media seperti Youtube, yang bias akita buka menggunakan soundsystem. Tapi tetap saja, sebagian siswa sulit diajak serius. Kadang mereka itu ada yang tempat duduknya entah di mana. Padahal sudah ada guru yang mengawasi di belakang mereka cuman masih kecolongan oleh guru-guru yang berjaga di belakan mereka.⁴³

kalau aku di rumah tuh kak lebih sering banyak buka HP, dan kalau ngumpul dengan teman-teman kami biasanya main game bareng. Kalau baca Al-Quran saya Alhamdulillah bisa kak, Cuma saya jarang baca Al-Qur'an. Apalagi kalau saya sudah buka HP kadang ditinggal Al-Qurannya.⁴⁴

Tanggapan para siswa menjadi bukti bahwa mereka lebih terpengaruh terhadap penggunaan Handphone dari pada kegiatan keagamaan,

Kalau aku di rumah kebanyakan lebih suka scroll-scroll Facebook, Tiktok, kadang Instragram. Jadi kalau udah buka HP itu kak, jadi lebih fokus ke Hp kadang selesai shalat insya itu ada mau baca Al-Quran, tapi pas buka HP dah nggak jadi baca Al-Qurannya.⁴⁵ Kalau aku di rumah lebih banyak di HP kak, tapi kalau waktu shalat atau waktu ngaji aku tetap hadir.⁴⁶ Lebih sering buka HP kak, kalau sudah waktunya ngaji atau waktunya shalat disuruh dulu baru berhenti. Tapi aku kadang kayak gitu kak.⁴⁷

Bapak Dedi Albasit juga menyampaikan bahwa “kegiatan keagamaan tambahan di luar jam pelajaran seperti Morotal Al-Qur'an, Infak, dan ceramah agama hanya dilaksanakan tidak setiap hari. Padahal, penanaman karakter religius idealnya dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam aktivitas keseharian siswa di sekolah.”⁴⁸

Minimnya dukungan orang tua menjadi salah satu hambatan utama dalam

⁴²Wawancara Ibu Anisa (Guru PAI) pada tanggal 7 Maret 2025 pukul 09.05-10.10 WIB.

⁴³Wawancara Bapak Ahmad Supriadi (Waka Kesiswaan) pada 10 Maret 2025 pukul 10.10-10.55 WIB

⁴⁴Wawancara Maulana Malik Ibrohim (Siswa) pada 8 Maret 2025 pukul 09.05-10.00 WIB.

⁴⁵Wawancara Danu (Siswa) pada 8 Maret 2025 pukul 09.05-10.00 WIB.

⁴⁶Wawancara Kerin Julianti (Siswa) pada 8 Maret 2025 pukul 09.05-10.00 WIB.

⁴⁷Wawancara Della Puspita (Siswa) pada 8 Maret 2025 pukul 09.05-10.00 WIB.

⁴⁸Wawancara Bapak Dedi Albasit (Guru PAI) pada 7 Maret 2025 pukul 09.30-10.15 WIB.

pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 10 Lubuk Linggau. Banyak siswa yang mengaku tidak melaksanakan salat maupun puasa karena orang tua mereka juga tidak memberikan teladan, bahkan dalam beberapa kasus orang tua justru bersikap kurang kooperatif ketika dihubungi pihak sekolah. Di sisi lain, pengaruh budaya digital semakin memperkuat tantangan tersebut, sebab sebagian besar siswa lebih tertarik mengakses media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram daripada mengikuti kegiatan keagamaan.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa meski sekolah telah memfasilitasi program keagamaan seperti salat berjamaah, murotal Al-Qur'an, dan siraman rohani menggunakan media digital, masih ditemukan siswa yang kurang serius, sibuk berbicara sendiri, atau tidak duduk tertib, sehingga pengawasan guru tidak sepenuhnya efektif. Hambatan lain adalah keterbatasan jam pelajaran PAI yang hanya dua jam per pekan, sehingga guru kesulitan menyampaikan materi sekaligus melakukan pembinaan karakter secara menyeluruh dan berkelanjutan. Kondisi ini menegaskan perlunya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk bersama-sama menanamkan nilai religius, sekaligus menuntut guru PAI lebih kreatif dalam memanfaatkan media digital agar dapat menandingi arus konten negatif yang menguasai perhatian siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui observasi dan peniruan terhadap teladan di sekitarnya, sehingga ketika siswa tidak menemukan sosok panutan religius di rumah dan lingkungan sosialnya, maka nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah menjadi sulit diinternalisasi secara utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 10 Lubuk Linggau mengenai strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di era digital, dapat disimpulkan bahwa guru PAI menerapkan strategi pembiasaan dan keteladanan. Strategi pembiasaan diwujudkan melalui kegiatan keagamaan seperti doa bersama, salat Dhuha, tadarus, dan bimbingan mengaji, yang sejalan dengan teori behavioristik tentang pembentukan perilaku melalui pengulangan. Sementara itu, keteladanan tampak dari sikap guru yang menjadi panutan bagi siswa, sesuai dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menekankan pentingnya observasi dan



peniruan. Dalam penerapannya, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi keberhasilan program. Hambatan yang dihadapi antara lain kurangnya dukungan orang tua, rendahnya minat siswa, pengaruh media sosial, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Namun, faktor pendukung juga hadir, seperti adanya program keagamaan sekolah, peran aktif kepala sekolah dan waka kesiswaan, serta kolaborasi guru PAI dengan guru BK dan wali kelas.

Sebagai tindak lanjut dari temuan tersebut, guru PAI disarankan untuk mengembangkan strategi yang lebih kreatif dengan memanfaatkan media digital islami agar mampu menandingi pengaruh media sosial yang kurang mendidik. Sekolah juga diharapkan dapat memberikan dukungan optimal, baik dari segi waktu maupun fasilitas, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga penanaman karakter religius siswa dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Mustika Abidin. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): hlm. 191. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.
- Akhyar, Muaddyl, Nurfarida Deliani, and Khadijah Khadijah. "The Importance of Religious Education in the Digital Era." *International Journal of Islamic Educational Research* 2, no. 1 (2025): hlm. 17. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ijier.v1i3.146>.
- Akip, Muhamad. "Akhlak Guru Terhadap Murid Dalam Proses Pendidikan Di Era Milenial Perspektif Imam Ghazali." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* xx, no. xx (2020): hlm. 171. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v18i2.242>.
- Hamid, Hamdani, and Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karkater Perspektif Islam*. Cet. ke-2. Bandung: CV Pustaka Setia, 2021.
- Ismail, Muhammad Ilyas, and Nurfikriyah Irhashih. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Cet. 1. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2023.
- Jamal, Sarah Adila, Miftahul Jannah, and Gusmaneli. "Pendekatan Strategis Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Al- Qur ' an Dan Hadis." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 3 (2025): hlm. 333. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.1059>.
- Kurniawan, Mochamad Azis, A.Y. Soengeng Ysh, and Filia Prima Artharina. "Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Jambean 01 Pati." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah* 2, no. 2 (2021): hlm. 198.



<https://doi.org/https://doi.org/10.35473/dwijaloka.v2i2>.

Kusumawati, and Silviana Putri. "Pendidikan Aqidah-Akhlak Di Era Digital." *Edushosum: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1, no. 3 (2021): hlm. 72. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i3.16>.

Laini, Asti. "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP Negeri 36 PKLK Kaur." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 1 (2025): hlm. 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17893>.

Latifah, Eli. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa." *Jurnal Tahsinia* 4, no. 1 (2023): hlm. 2848. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357>.

Muhamad Akip, and Ahmad Taufik. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah Dan Bisri Mustofa." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (2021): hlm. 22. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v19i1.278>.

Nikmah, Farikhatun. "Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini Di Era Digital Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2023): hlm. 5-14. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.678>.

Nurbayani. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penataan Akhlak Siswa." edited by Moh Suardi, Cet. ke-1., hlm. 8. Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2023.

Ramdhan, Muhammad. "Metode Penelitian." edited by Aidil Amin Efendy, Cet. ke-1., hlm. 14. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.

RI, Departemen Agama. *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemah*. Edited by di terjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an di Sempurnakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Jakarta: Ummul Qurra, 2020.

Rukhayati, Siti. "Strategi Guru PAI Alam Mebina Karak Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga." edited by Jaka Siswanta, hlm. 7. Salatiga: LP2M IAIN Slatiga, 2020.

Salsabila, Alin Nur, Hamdah Hanifah, and M. Yunus Abu Bakar. "Implementasi Teori Behavioristik Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 1 (2025): hlm. 356. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3317>.

Sholeh, Muhammad. *Pendidikan Karakter Religius (Pembentukan Karakter Peserta Diddik Melalui Metode Ceria)*. Edited by Nur Asih Wulandari. Cet. ke-1. Surabaya: CV. Amerta Media, 2021.

Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan (Teori Dan Praktik)*. Ke-9. Kembangan: Permata Puri Media, 2011.



- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. ke 12. Bandung: Alfabeta CV, 2016.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Edited by Sutopo. 1st ed. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): hlm. 2898. <https://doi.org/10.31004/jptam>.
- Wibowo, Agus. “Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban),” Cet. ke-3., hlm. 27. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Zamzami, Rezi. “Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Sosial Generasi Muda.” *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika* 15, no. 2 (2024): hlm. 88. <https://doi.org/10.29103/techsi.v15i2.19443>.